

2. STUDI LITERATUR

2.1 FILM INDEPENDEN

Menurut Agustina (2017), Film Independen adalah suatu film yang diproduksi secara independen atau individu sehingga memerlukan dana yang cukup banyak. Film Independen tentunya dapat berupa film dengan durasi yang panjang maupun pendek. Namun, keistimewaan dari film independen ini adalah memiliki arti ataupun makna yang cukup besar dalam setiap adegan dan *shot* dalam film. Dalam proses pembuatannya, film independen memiliki kurun waktu yang cukup panjang karena film dengan produksi ini memerlukan persiapan yang cukup banyak, seperti perancangan strategi anggaran.

Menurut Putri (2012), Film independen di masa sekarang sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih, hal ini dapat membangkitkan generasi muda untuk menciptakan filmnya sendiri atau independen. Generasi muda dapat mengeksplorasi bentuk cerita yang akan dibuat dan saling berdiskusi dengan satu dengan *filmmaker* lainnya. Hal ini muncul beberapa komunitas-komunitas pada bidang perfilman.

2.2 PRODUSER

Menurut Cleve (2017), terdapat empat tahap dalam pembuatan film antara lain: tahap *development*, tahap pra-produksi, tahap produksi, dan tahap pasca-produksi. Dalam setiap tahap pembuatan film tidak terlepas dari *crew* yang terlibat, khususnya produser. Peran produser dalam industri perfilman tidak hanya dilakukan dengan satu orang saja, tetapi produser memiliki departemen. Beberapa jabatan pekerjaan yang terdapat dalam departemen produser antara lain: *line producer*, *production manager*, *unit production manager*, dan *producer*. Produser memiliki tugas dalam memimpin produksi film, mengemukakan ide cerita dengan *scriptwriter* dan sutradara, merancang anggaran produksi, menentukan lokasi, hingga dengan pembuatan kontrak dengan *crew* dan aktor.

Menurut Rea & Irving (2015), produser merupakan seorang yang mengatur dan menyatukan segala sesuatu yang berhubungan dengan film (anggaran produksi, karya kreatif, dan barang-barang yang mendukung jalannya produksi film). Dengan itu, produser harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam memimpin suatu produksi film. Menurut Prasetyo (2011), Produser merupakan seorang yang penting dalam menjalankan tugasnya yaitu dalam memimpin jalannya produksi film. Produser harus mengatur semua kebutuhan di dalam film dan produser harus mengawasi dari tahap *development* hingga pasca-produksi, bahkan hingga dengan distribusi dan ekshibisi.

2.3 ANGGARAN PRODUKSI

Menurut Levison (2017), anggaran produksi adalah suatu hal yang berhubungan dengan keuangan (pemasukan, pengeluaran, hingga pengelolaan uang). Anggaran produksi digunakan untuk mengetahui dana yang akan terpakai. Dalam perfilman, anggaran produksi dapat dibentuk dari analisis *script (breakdown script)* dan keperluan yang dibutuhkan dari sudut pandang produser. Selain itu dari anggaran produksi yang sudah ditentukan, perlu ditambahkan dengan dana darurat apabila terjadi faktor yang tidak diinginkan.

Menurut Cleve (2017), perancangan anggaran diawali dengan pembuatan anggaran secara kasar atau dengan perkiraan (*initial budget*) berdasarkan sudut pandang produser. *Initial budget* ini digunakan untuk menjadi suatu gambaran awal penggunaan uang dalam produksi film. Setelah melakukan *Initial budget*, tahap selanjutnya akan dilakukan revisi anggaran dengan dikelompokkan dengan barang yang sangat diperlukan dan bermanfaat, barang yang tidak diperlukan tetapi tidak bermanfaat, dan juga barang yang diperlukan dan tidak bermanfaat. Pengaturan *budget* ini dapat dilakukan pada beberapa departemen seperti keperluan artistik, penyewaan kamera dan *lighting*, makanan, logistik, suara, dan juga penyewaan kostum dan *makeup*. Dengan itu, diperlukan diskusi lebih lanjut dengan tim agar perancangan suatu anggaran dapat dilakukan dengan baik.

Menurut Priyono (2021), dalam anggaran terdapat sistem bagaimana suatu perencanaan yang sudah dibuat secara perkiraan dapat direalisasikan dengan suatu negosiasi dengan pihak lain. Negosiasi diperlukan suatu analisa dengan membandingkan satu pilihan dengan pilihan lainnya, contohnya penentuan aktor dan lokasi yang tepat dengan konsep film.

Menurut Saroengallo (2011), anggaran produksi merupakan suatu perancangan dana yang terbentuk dari suatu skenario tertentu. Perancangan suatu dana anggaran memiliki suatu prinsip, bahwa tidak ada barang dan jasa yang gratis. Selain itu, anggaran produksi memiliki hubungan dengan barang-barang yang dipakai (*equipment*, artistik, operasional, dan lokasi). Namun, dalam produksi sebagian besar mengalami perbedaan harga yang signifikan dari *initial budget* dengan laporan hasil akhirnya (*overbudget*). Beberapa faktor *overbudget* yaitu: operasional, lokasi, dan artistik. Anggaran produksi yang berlebihan dapat diatasi dengan negosiasi dan melakukan riset kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi. Selain itu, koneksi antar teman dapat mempengaruhi pengurangan *budget*. Namun, dalam berkoneksi dengan teman diharuskan hati-hati untuk menggunakan barang atau jasa karena dapat mengakibatkan reputasi teman menjadi buruk.

Menurut Rea & Irving (2015), terdapat 2 bagian dalam membuat rancangan suatu anggaran yaitu: *above the line* dan *below the line*. Rancangan anggaran *above the line* adalah perancangan jumlah biaya yang akan disepakati, namun pembayarannya dilakukan secara bertahap atau memerlukan waktu tertentu. Rancangan anggaran *below the line* adalah perancangan jumlah biaya yang disepakati dengan waktu yang singkat (harian /mingguan). Rancangan anggaran *below the line* dapat dihitung dengan menjumlahkan total hari produksi, jumlah barang atau jasa, dan harga yang ditawarkan. Tujuan diadakan rancangan ini adalah produser lebih terarah dalam mengutamakan suatu anggaran.

2.3.1 NEGOSIASI

Menurut Levison (2017), negosiasi menjadi kesepakatan terakhir yang dibutuhkan sebelum menjalankan sebuah bisnis kerja sama. Dengan menjalankan negosiasi, suatu perusahaan akan mendapatkan harga yang pas antara dua pihak. Dalam perfilman, negosiasi diperlukan untuk meminimalisir dana yang dikeluarkan. Terdapat beberapa langkah sebelum menjalani negosiasi yaitu dengan mengetahui harga yang diperlukan pihak yang akan bekerja sama dan juga menyesuaikan dengan anggaran kasaran (*intial budget*).

Menurut Rea & Irving (2015), negosiasi merupakan suatu cara tawar menawar antar 2 pihak hingga mendapatkan suatu kesepakatan pembeli dan penjual. Segala sesuatu bentuk barang maupun jasa dapat dinegosiasikan dengan baik. Dalam perfilman, negosiasi dapat dilakukan terhadap pemilik lokasi, *equipment* (kamera, *lighting*, dan sebagainya), artistik (*wardrobe dan properti*), dan juga aktor serta *crew*.

Menurut Saroengallo (2011), produser dapat bernegosiasi langsung dengan pemilik barang dan jasa. Namun, produser harus memiliki sikap yang aktif dan agresif dalam menghubungi pemilik barang dan jasa. Selain itu, produser perlu melakukan *follow up* terhadap penjual yang sudah dihubungi sebelumnya dan produser perlu dipelajari dengan membandingkan harga dari beberapa tempat sebelum memutuskan pilihan akhirnya.

Menurut Ryan (2017), negosiasi dalam perfilman perlu kesepakatan antara produser dengan penjual jasa atau barang. Penjual yang menjual jasanya perlu dilihat pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan, karena dapat mempengaruhi performa ketika produksi berlangsung dan mempengaruhi harga jasa yang dikeluarkan. Penjual yang menjual barang maka perlu dilihat barang tersebut dari segi kualitas dan performa barang itu bekerja, karena kualitas dan performa barang yang bagus akan lebih mahal. Produser perlu memastikan dan perlu berhati-hati pada barang atau jasa yang dijual.

2.4 PRA PRODUKSI

Menurut Nurul (2023), pra produksi dalam perfilman merupakan suatu tahap persiapan pembuatan film. Tahap persiapan yang dilakukan seperti pemilihan *crew*, mencari lokasi *shooting*, mencari pemeran dalam film, pembuatan konsep yang dibutuhkan dalam film (artistik, sinematografi, dan suara), dan juga rancangan anggaran dan *timeline*. Tahap pra produksi memerlukan waktu yang cukup panjang agar konsep yang dibentuk dapat terpenuhi dan tersampaikan dengan baik pada penontonnya.

Menurut Nazilah (2021), peran produser dalam tahap pra-produksi adalah membantu memberikan ide dan gagasan pada cerita yang akan dibuat. Selain itu, produser bertugas dalam merancang dan membuat strategi anggaran, mengatur jadwal atau *timeline* agar, merekrut *crew* inti dalam film, *location scouting*, dan juga *casting*. Selain itu, peran produser dalam pra produksi cukup besar dengan memimpin *crew* dalam mempersiapkan kebutuhan pembuatan film (*meeting*). Selain mempersiapkan konsep yang akan dibentuk suatu film, pada tahap pra-produksi menjadi tahap asumsi pendistribusian dan eksibisi film.

Menurut Ryan (2017), peran produser dalam tahap pra produksi adalah mempersiapkan secara matang kebutuhan yang diperlukan untuk membentuk suatu film. Kebutuhan tersebut berupa: pemilihan lokasi, penentuan *crew* dan aktor, membuat perencanaan anggaran, pembuatan *timeline*, membuat perencanaan pembelian barang untuk operasional, membuat asuransi *crew* dan aktor, dan mengawasi tim agar sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Selain itu, anggaran dapat diminimalisir terhadap jarak antara tempat produksi dengan tempat produksi lainnya, *loading* barang, dan penjemputan *crew* maupun *talent*.

2.5 PRODUKSI

Tahap Produksi adalah tahap yang dilakukan setelah melakukan pra produksi. Menurut Javandalasta (2011) dalam Haren (2020), tahap produksi merupakan kegiatan pengambilan audio dan visual di lapangan tertentu. Dalam tahap produksi, menjadi tahap puncak dalam pembuatan film dimana secara visual dan audio diambil. Dalam tahap produksi ini, seluruh tim memiliki tanggung jawabnya masing-masing, seperti

tim *cinematographer* memiliki bertanggung jawab terhadap kamera dan *lighting*, tim *art* memiliki tanggung jawab terhadap *set*, *make up*, dan *wardrobe*.

Menurut Ryan (2017), peran produser dalam tahap produksi pembuatan film adalah memimpin jalannya produksi film agar berlangsung dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Namun produser memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan persiapan untuk mengatasi bahaya seperti kebakaran, kehilangan barang, pemadaman listrik, kecelakaan, dan sebagainya.

